

## Pentingnya Morstunt Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Gantiwarno

Aulia Nur Rahma Sari<sup>1</sup>, Ayu Chori Hidayah Oktafiani<sup>2</sup>, Fahrul Erwin Syaputra<sup>3</sup>, Muh Rivaldi<sup>4</sup>, Muh Sibawaihi<sup>5</sup>, Muhammad Ilham Al-Farizi<sup>6</sup>, Nabila Nurwulan<sup>7</sup>, Rezkiana Shafaria<sup>8</sup>, Viki Rizkiyatussolihah<sup>9</sup>, Rezaniasyfiradayati<sup>10</sup>

<sup>1</sup>Departemen Of Health Sciences, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Departemen Of Social Sciences, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>3</sup>Departemen Of Economics and Business, Universitas Ahmad Dahlan

<sup>4</sup>Departemen Of Business, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polman

<sup>5</sup>Departemen Of Livestock Agriculture, Universitas Muhammadiyah Bone

<sup>6</sup>Departemen Of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>7</sup>Departemen Of Social Affairs and Humanities, Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>8</sup>Departemen Of Health, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>9</sup>Departemen Of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>10</sup>Departemen Of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Surakarta

✉ [kknmas139.gantiwarno@gamial.com](mailto:kknmas139.gantiwarno@gamial.com) ✉ [ra123@ums.ac.id](mailto:ra123@ums.ac.id)

### Abstract

*Stunting is a serious problem in Indonesia, especially in Central Java, which is caused by a lack of nutritional intake during pregnancy until the child is two years old. The impacts of stunting include stunted physical growth, poor cognitive development, and reduced productivity in the future. This research highlights the importance of using local food sources, such as Moringa oleifera leaves and catfish, as a solution to preventing stunting. Moringa leaves are rich in protein and calcium, while catfish provides protein and omega fatty acids which are essential for children's growth. The integration of these two food ingredients in children's diets has proven effective in preventing stunting. Through counseling methods and cooking demonstrations, this program succeeded in increasing awareness of mothers and children regarding the importance of nutrition. The author also provides suggestions for improving stunting education programs, which are divided into two categories: for readers and writers. These suggestions include collaboration between the government, health institutions and the community, as well as regular monitoring of children. Government programs such as GERMAS play an important role in supporting efforts to deal with stunting in Indonesia. It is hoped that this research can contribute to efforts to prevent stunting through the use of nutritious local food sources.*

**Keywords:** Keyword 1: Moringa leaves, Keyword 2: Catfish, Keyword 3: Stunting

### Abstrak

Stunting merupakan masalah serius di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Dampak stunting meliputi pertumbuhan fisik yang terhambat, perkembangan kognitif yang buruk, dan penurunan produktivitas di masa depan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemanfaatan sumber pangan lokal, seperti daun kelor (*Moringa oleifera*) dan ikan lele, sebagai solusi untuk mencegah stunting. Daun kelor kaya akan protein dan kalsium, sedangkan ikan lele menyediakan protein dan asam lemak omega yang esensial untuk

pertumbuhan anak. Integrasi kedua bahan pangan ini dalam diet anak-anak terbukti efektif dalam mencegah stunting. Melalui metode penyuluhan dan demo masak, program ini berhasil meningkatkan kesadaran ibu dan anak mengenai pentingnya nutrisi. Penulis juga memberikan saran untuk meningkatkan program penyuluhan stunting, yang dibagi menjadi dua kategori: untuk pembaca dan penulis. Saran tersebut mencakup kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, serta pemantauan berkala terhadap anak-anak. Program pemerintah seperti GERMAS berperan penting dalam mendukung upaya penanganan stunting di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan sumber pangan lokal yang bergizi.

**Kata kunci:** Kata kunci 1: Daun kelor, Kata kunci 2: Ikan lele, Kata kunci 3: Stunting

## 1. Pendahuluan

Masalah kesehatan gizi menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi berbagai negara, terutama negara berkembang. Salah satu isu gizi yang paling mendesak adalah stunting, yaitu kondisi di mana pertumbuhan anak tidak sesuai dengan usia mereka. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama dan mempengaruhi perkembangan fisik serta mental anak. Dampak jangka panjang dari stunting tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan, tetapi juga mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup di masa depan. Stunting ditandai dengan kondisi tinggi badan lebih pendek dari usia seharusnya[1]. Di Indonesia, masalah stunting masih menjadi masalah Kesehatan yang marak di jumpai. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya gizi sejak masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun. Terutama bagi daerah khususnya Jawa Tengah, maka dari itu provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu prioritas penanganan stunting.

Stunting pada anak menggambarkan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita. Stunting adalah kondisi di mana balita kekurangan nutrisi selama waktu yang cukup lama, menyebabkan gangguan pertumbuhan dan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia. Ketidakseimbangan asupan nutrisi dan masalah kesehatan lainnya adalah penyebab umum stunting selama 1000 hari pertama kehidupan [2].

Kejadian stunting pada balita dapat dipengaruhi oleh faktor penyebab langsung, seperti kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu lama, infeksi pada balita, kondisi kesehatan ibu selama hamil, persalinan, dan nifas, ibu dengan perawakan pendek, pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan, serta kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Sementara itu, penyebab tidak langsung stunting melibatkan faktor ekonomi yang rendah yang berdampak pada ketahanan pangan keluarga, serta faktor sosial yang mempengaruhi gaya hidup, budaya, pola asuh, pola makan, kesehatan keluarga, dan pelayanan kesehatan[2].

Upaya penanganan stunting memerlukan intervensi gizi yang komprehensif, baik dari sumber protein nabati maupun hewani. Salah satu solusi yang tengah dikembangkan adalah pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai sumber protein nabati. Daun kelor atau biasa disebut dengan moringa merupakan salah satu protein nabati yang dapat mencegah Stunting. Moringa dapat menjadi salah satu cara alternatif sebagai sebuah edukasi bagi para orang tua yang memiliki balita. Karena moringa memiliki kandungan yang cukup baik untuk meningkatkan nutrisi pada balita, sehingga tumbuhan ini dapat diolah dengan berbagai inovasi makanan untuk anak supaya terhindar dari masalah Stunting.

Moringa Oleifera dapat dikatakan sebagai salah satu protein nabati yang memadai sebagai makanan untuk pencegahan stunting karena kandungan yang baik untuk anak. Menurut [3] Kandungan protein daun kelor kering adalah 28,44%, lemak 2,74%, karbohidrat 57,01 %, serat 12,63%, dan kalsium antara 1600 dan 2200 miligram. Untuk balita yang sedang dalam masa pertumbuhan, ekstrak Moringa oleifera mengandung banyak kalsium. WHO menyarankan bayi dan anak pada masa pertumbuhan untuk mengonsumsi daun kelor, menurut penelitian lain.

Pencegahan Stunting tidak hanya melalui protein nabatinya saja, protein hewani seperti ikan Lele juga termasuk kedalam sebuah asupan nutrisi yang dapat mencegah stunting karena kandungannya yang baik. Ikan lele mempunyai banyak kelebihan dibanding dengan ikan lainnya, Lele ikan yang banyak dikonsumsi di Indonesia, menawarkan sumber protein hewani yang mudah diperoleh dan terjangkau. Komposisi nutrisinya, termasuk 15%-24% protein, menjadikannya tambahan diet yang ideal untuk melawan stunting. Lele juga mudah dicerna dan serbaguna, menjadikannya pilihan yang enak bagi anak-anak. Makanan yang dibuat dari ikan lele sangat disukai karena mudah diolah, memiliki banyak protein, dan memiliki rasa yang lezat. Di sisi lain, produk yang dibuat dari ikan lele dapat diterima oleh masyarakat umum tanpa berdampak negatif pada kesehatan mereka.

Menurut informasi dari Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan, daging ikan lele terdiri dari 15% hingga 24% protein, 1% hingga 3% karbohidrat, 0,1% hingga 22% lemak, 66% hingga 84% air, dan senyawa anorganik 0,8 hingga 2,2%. Ini menunjukkan bahwa ikan lele adalah protein hewani yang sangat baik untuk kesehatan protein anak dan mencegah stunting.

Masalah stunting bukan hanya berhubungan dengan kesehatan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan produktivitas anak di masa mendatang. Anak-anak yang mengalami stunting berisiko memiliki IQ yang lebih rendah, keterbatasan kemampuan belajar, serta peluang yang lebih kecil untuk berprestasi di sekolah. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini juga akan berdampak pada produktivitas ekonomi masyarakat secara luas. Sebuah laporan dari World Bank[4] menyatakan bahwa stunting dapat mengurangi produktivitas individu hingga 10% dari potensi penghasilan masa depannya, serta mengurangi produk domestik bruto (PDB) suatu negara hingga 7%.

Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi tantangan besar. Menurut data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting sebesar 21,6% [5]. Data SSGI 2022 menunjukkan 20,8% anak balita di Jawa Tengah mengalami stunting [6]. Menyikapi hal tersebut, pemerintah telah menetapkan provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu prioritas dalam penanganan stunting melalui berbagai program intervensi, baik dari segi kesehatan ibu dan anak, gizi, serta edukasi pola asuh yang baik.

Faktor utama yang menyebabkan stunting adalah kurangnya asupan gizi sejak masa kehamilan hingga 2 tahun pertama kehidupan anak. Selain itu, penyakit infeksi yang sering menyerang balita dan sanitasi yang buruk juga berperan signifikan dalam meningkatkan risiko stunting. Upaya pencegahan stunting di Jawa Tengah telah melibatkan berbagai program, salah satunya adalah pengenalan sumber pangan lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi. Daun kelor (*Moringa oleifera*) dan ikan lele menjadi salah satu fokus utama dalam pencegahan stunting karena kandungan nutrisinya yang tinggi dan mudah diakses oleh masyarakat.

Salah satu bahan alami yang telah dikenali sebagai sumber makanan yang

sangat bergizi adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Daun kelor mengandung berbagai nutrisi penting, termasuk vitamin, mineral, protein, dan antioksidan, yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, pemahaman ibu tentang manfaat daun kelor dalam mencegah stunting dapat memberikan dampak yang signifikan[7].

Ikan lele memiliki kandungan merkuri yang sangat rendah, sehingga dapat efektif dalam mengurangi risiko stunting pada anak. Disarankan untuk mengonsumsi ikan lele dari sumber yang terpercaya. Selain itu, pilihlah metode pengolahan yang sehat, seperti memanggang atau merebus, dan hindari menggoreng dengan minyak berlebihan.

Selain itu, ikan lele juga menjadi salah satu sumber protein hewani yang sangat baik dalam pencegahan stunting. Menurut penelitian Ciptawatia [8], daging ikan lele mengandung 15-24% protein, yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan anak. Ikan lele juga mengandung banyak omega-3 dan omega-6, yang dapat mendukung perkembangan otak anak. Makanan berbahan dasar ikan lele tidak hanya mudah diolah, tetapi juga lebih terjangkau bagi masyarakat di daerah pedesaan, menjadikannya solusi yang efektif dalam pemenuhan gizi seimbang [8].

Berdasarkan latar belakang diatas melalui pengenalan dan pemanfaatan sumber pangan lokal seperti daun kelor dan ikan lele, dapat ditarik rumusan masalah yakni seberapa efektif penggunaan daun kelor (*moriga oleifera*) dan ikan lele sebagai sumber protein nabati dan protein hewani dalam pencegahan stunting di Desa Gantiwarno Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah

## **2. Metode**

Penyampaian informasi kesehatan dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi dengan tujuan agar ibu balita memperoleh pengetahuan yang akurat dan jelas mengenai stunting, termasuk pengertian, dampak, penyebab, dan cara pencegahannya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman ibu balita terhadap materi yang disampaikan dengan pendekatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi mereka dalam mencegah masalah kesehatan stunting. Pelaksanaan dimulai dengan penyuluhan tentang stunting, demonstrasi memasak olahan protein hewani dan nabati, serta distribusi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita di bawah lima tahun. Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi poster dan materi pendidikan kesehatan tentang stunting, yang diakhiri dengan sesi diskusi [9].

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Dari gambar 1, dapat dilihat bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti acara penyuluhan tentang Morstunt sebagai langkah untuk mencegah stunting. Penyuluhan diberikan dengan menggunakan teknik ceramah yang interaktif dan juga sesi tanya jawab untuk mendorong peserta agar lebih aktif dalam memahami dan menyerap informasi tentang upaya pencegahan stunting secara menyeluruh. Setelah diberikan penjelasan, dilakukan demonstrasi praktis tentang cara memasak inovasi olahan protein hewani (lele) dan daun kelor.



**Gambar 1.** Penyuluhan Morstunt



**Gambar 2.** Demo Masak

Selanjutnya gambar 2 diatas menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan demo masak upaya pencegahan stunting. Demo masak dilakukan dengan mempraktikkan cara pembuatan, bahan yang digunakan dan juga pemateri menjelaskan tentang kandungan dari bahan yang digunakan. Selain menjelaskan kandungan bahan yang digunakan, pemateri juga menjelaskan manfaat dari hasil olahan yang sudah dibuat. Setelah demo masak selesai peserta diberikan sampel produk untuk diberikan kepada anak balita guna melihat daya terima hasil olahan tersebut.

Dalam praktik demo masak kali ini tema yang penulis ambil adalah *Morstunt* (Moringa dan Protein Hewani Sebagai Pencegahan Stunting). Hal ini dikarenakan dalam upaya pencegahan stunting protein hewani berperan penting dalam mencegah stunting karena kualitasnya yang tinggi, ketersediaan nutrisi esensial, dan kemampuannya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Oleh karena itu, termasuk sumber protein hewani dalam diet anak-anak adalah langkah penting untuk memastikan mereka mendapatkan nutrisi yang mereka butuhkan untuk tumbuh sehat dan mencapai potensi pertumbuhan mereka. Dengan kandungan nutrisi yang kaya dan berbagai manfaat kesehatan, kelor dapat menjadi bagian penting dari strategi pencegahan stunting. Mengintegrasikan kelor dalam diet sehari-hari anak-anak, bersama dengan makanan bergizi lainnya, dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi mereka dan mendukung pertumbuhan yang sehat.

Dari hasil percobaan ke anak balita yang hadir di acara penyuluhan, menunjukkan bahwa hampir 90% anak balita menyukai hasil olahan tersebut. Dibuktikan melalui pengamatan pada anak balita terlihat sangat lahap saat mengkonsumsi produk olahan yang telah diberikan. Antusias dari ibu balita juga dapat dibuktikan melalui pertanyaan kepada pemateri mengenai resep dan cara pengolahan produk yang ditunjukkan.

Sikap positif masyarakat dalam mencegah stunting dapat muncul karena respons yang cocok terhadap informasi tentang pencegahan stunting. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mendasari perilaku individu untuk bertindak positif. Dalam mengubah perilaku seseorang menjadi positif, pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi yang penting [10].

Keahlian yang bersifat positif dapat memotivasi penduduk untuk mengambil langkah-langkah untuk mencegah stunting sejak dini [10][11][12]. Program GERMAS dari Kementerian Kesehatan dan upaya penanggulangan stunting yang merupakan fokus utama pemerintah mendapat dukungan yang lebih kuat dengan adanya Peraturan Menteri Desa nomor. Pada tahun 2018, penanganan stunting diutamakan di 1000 desa di 100 kabupaten/kota di seluruh Indonesia berdasarkan pada Surat Edaran Kemendes PDTT RI tahun 2017 tentang prioritas penggunaan dana desa. Intervensi yang dilakukan merupakan metode yang spesifik dan sensitif.

## 4. Kesimpulan

Stunting di Indonesia, terutama di Jawa Tengah, menjadi masalah serius akibat kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Faktor lain seperti infeksi, sanitasi buruk, dan pola asuh yang tidak tepat turut memperparah kondisi ini. Stunting berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak di masa depan. Untuk mencegah stunting, salah satu solusi yang dikembangkan adalah memanfaatkan sumber pangan lokal, seperti daun kelor dan ikan lele. Daun kelor kaya akan protein dan kalsium, sedangkan ikan lele mengandung protein dan asam lemak omega yang penting untuk pertumbuhan anak. Penelitian difokuskan pada efektivitas kedua bahan pangan ini dalam mencegah stunting di Desa Gantiwarno, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ceramah dan diskusi dalam bentuk penyuluhan terhadap ibu balita untuk mendapatkan informasi yang tepat dan jelas tentang pengertian *stunting*. Metode ini digunakan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi terhadap ibu balita tentang pencegahan masalah kesehatan *stunting*.

Praktik demo masak dengan tema "Morstunt" (Moringa dan Protein Hewani sebagai Pencegahan Stunting) menunjukkan bahwa integrasi protein hewani dan daun kelor dalam diet anak-anak sangat efektif dalam mencegah stunting. Protein hewani menyediakan nutrisi esensial untuk mendukung pertumbuhan optimal, sementara daun kelor, dengan kandungan gizinya yang kaya, membantu memenuhi kebutuhan gizi penting anak. Respon positif dari anak-anak dan antusiasme para ibu dalam acara penyuluhan membuktikan bahwa olahan makanan berbahan dasar kelor dan protein hewani disukai dan mudah diterima oleh masyarakat. Sikap positif masyarakat terhadap upaya pencegahan stunting juga diperkuat oleh pengetahuan yang tepat mengenai pentingnya nutrisi dalam perkembangan anak. Program-program pemerintah seperti GERMAS dan prioritas penggunaan dana desa untuk penanganan stunting mendapat dukungan yang baik, menunjukkan pentingnya penyuluhan dan edukasi dalam upaya mencegah stunting secara efektif di Indonesia.

### Saran

Berdasarkan pengalaman yang penulis dapat saat menjalankan penyuluhan stunting, ada beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan program penyuluhan stunting agar lebih baik untuk kedepannya. Saran yang diberikan antara lain:

#### 1) Bagi Pembaca

- a. Artikel yang sudah dibuat ini, untuk efisiensi program ini sebaiknya dari pembaca mengadakan penyuluhan kembali juga dari pembaca supaya program ini efektif dan efisien.

- b. Penguatan program lokal, pihak pembaca ikut serta meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber pangan lokal yang bergizi, dengan melakukan penyuluhan terhadap petani lokal dan ibu rumah tangga.
- c. Dari artikel yang telah dibuat, Pihak pembaca perlu mengadakan kolaborasi antar sektor dengan mengadakan kerjasama antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat untuk memastikan program yang telah dijalankan berjalan dengan baik.
- d. Menjaga kebersihan dalam pembuatan produk yang telah dijelaskan untuk menjaga produk tetap higienis dalam pencegahan stunting.

## **2) Bagi Penulis**

- a. Sebaiknya penulis juga melakukan pemantauan berkala terhadap anak-anak di desa Gantiwano dan mengevaluasi dari program yang telah dijalankan untuk menyusun strategi selanjutnya.
- b. Untuk penulis, sebaiknya menambahkan inovasi produk lainnya guna menyesuaikan anak-anak pada produk makanan yang disukainya.
- c. Menjadikan KKN ini untuk kedepannya mengaplikasikan ilmu nya di tempat- tempat yang anak-anaknya terkena stunting.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga program kerja Morstunt ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) dan seluruh PTMA yang telah mendukung program kegiatan pengabdian masyarakat KKNMAs 2024. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pemerintah desa Gantiwarno yang telah memberikan dukungan dan perizinan atas seluruh kegiatan program kerja di Desa Gantiwarno sehingga terlaksana dengan baik dan lancar. Dan yang terakhir tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada Tim KKNMAs Kelompok 139 atas kerjasama dan bekerja keras dalam mempersiapkan dan melaksanakan program kerja Morstunt ini dengan semangat dan dedikasi tinggi.

## **Referensi**

- [1] T. S. S. Muda, A. C. Adi, D. A. Oktaviani, and H. Tsaqifah, "PENGARUH PEMANFAATAN DAUN KELOR DALAM FORMULASI MAKANAN UNTUK PENCEGAHAN STUNTING: STUDI LITERATUR," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 341–349, 2024.
- [2] H. Khoiriyah and I. Ismarwati, "Faktor kejadian stunting pada balita: Systematic review," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 01, pp. 28–40, 2023.
- [3] D. Muliawati and N. Sulistyawati, "Pemberian Ekstrak Moringa Oleifera Sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting Pada Balita," *J. Kesehat. Madani Med.*, vol. 10, no. 2, pp. 123–131, 2019.
- [4] A. Kraay, "Methodology for a World Bank human capital index," *World Bank Policy Res. Work. Pap.*, no. 8593, 2018.
- [5] E. Oktavia, Y. V. Editia, and M. Primadani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2024," *J. Vent.*, vol. 2, no. 1, pp. 158–168, 2024.
- [6] K. L. Larasati and B. B. Raharjo, "Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Jawa Tengah (Pelaksanaan Perpres Nomor 72 Tahun 2021)," *Detect. J. Inov. Ris. Ilmu Kesehat.*, vol. 2, no. 3, pp. 212–219, 2024.
- [7] A. Andini, I. D. Kartika, B. E. Hasbi, M. A. Jafar, and Z. Zulfamidah, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 6 Bulan–2 Tahun di Puskesmas Mandai Tahun 2022–2023," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 5005–5016, 2024.
- [8] E. Ciptawati, I. B. Rachman, H. O. Rusdi, and M. Alvionita, "Analisis perbandingan proses pengolahan ikan lele terhadap kadar nutrisinya," *Indones. J. Chem. Anal.*, vol. 4, no. 1, pp. 40–46, 2021.
- [9] A. Widiyanto, J. T. Atmojo, A. S. Fajriah, S. I. Putri, and P. S. Akbar, "Pendidikan Kesehatan Pencegahan Hipertensi," *J. Empathy Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 172–181, 2020.
- [10] B. Hamzah, "Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow," *J. Pengabd. Masy. Al-Irsyad*, vol. 2, no. 1, pp. 33–42, 2020.
- [11] Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P., "Pencegahan Stunting Melalui Air Bersih, Sanitasi, Dan Nutrisi," *Warta LPM.*, vol. 25, no. 3, pp. 356–65, 2022, doi: 10.23917/warta.v25i3.1031.
- [12] S. Patimah, S. A. Sharief, F. Muhsanah, N. Nukman, and M. Rachmat, "Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK," *Warta LPM.*, vol. 27, no. 2, pp. 259–268, 2024, doi: 10.23917/warta.v27i2.3760